

Stimulasi Partisipasi Gen Alpha Dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove

Ida Ayu Oka Suwati Sideman^{1*}, Lalu Wirahman Wiradarma², Sri Damayanti³

^{1,2}Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Sipil, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara, Mataram, Indonesia

Email: ^{1*}suwatisideman@unram.ac.id, ²луу.wirahman@unram.ac.id, ³sridamayantiasdowe@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak – Kawasan hutan mangrove secara umum di kabupaten Lombok Barat mengalami penurunan akibat berbagai hal. Dibutuhkan Kerjasama berbagai pihak untuk mengatasi hal tersebut, mengingat fungsi mangrove saat ini dan untuk masadepan. Generasi kelahiran 2010 -2024 (gen Alpha) terutama yang saat ini tengah mengikuti pendidikan SD dan SMP memiliki peran yang penting bukan hanya di dalam satu proses penanaman kembali namun juga di dalam fungsi pelestarian mangrove hingga ke masa depan. Mengingat peran gen Alpha tersebut, maka dipandang perlu suatu Upaya untuk melibatkan secara langsung kelompok ini di dalam rehabilitasi hutan mangrove. Kegiatan ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki ketertarikan paling tinggi pada metode ‘action’ atau partisipasi langsung di dalam kegiatan penanaman mangrove (30.4%), sebaliknya metode yang paling tidak diminati adalah metode ceramah yaitu sebesar 7.73%. Alasan terkuat partisipasi peserta dari gen Alpha adalah karena kegiatan tersebut ‘menyenangkan’ (33.33%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gen Alpha masih dapat dibentuk menjadi pagian penting dari pelestarian hutan mangrove dengan metode stimulasi partisipasi adalah ‘action’.

Kata Kunci: Action, Ceramah, Gen Alpha, Mangrove, Persepsi

Abstract – Mangrove forest areas in West Lombok Regency have generally declined due to various factors. Addressing this issue requires collaboration among various stakeholders, given the current and future importance of mangroves. The generation born between 2010 and 2024 (Generation Alpha)—particularly those currently in primary and junior high school—plays a crucial role not only in replanting efforts but also in the long-term conservation of mangroves. Recognizing this role, it is deemed necessary to directly involve this group in mangrove forest rehabilitation. The activity revealed that students showed the greatest interest in the ‘action’ method—direct participation in mangrove planting (30.4%)—while the least preferred method was the lecture approach (7.73%). The primary reason cited by Generation Alpha participants for their involvement was that the activity was ‘fun’ (33.33%). Thus, it can be concluded that Generation Alpha can be effectively engaged in mangrove forest conservation by using ‘action’ as a method to stimulate participation.

Keywords: Action, Lesson, Gen Alpha, Mangrove, Perception

1. PENDAHULUAN

Dengan memiliki sekitar 22.6% dari total mangrove dunia (Rudianto et al., 2020), Indonesia dapat dikatakan adalah negara dengan kepemilikan hutan mangrove terbesar di dunia, namun sayang, kerusakan ekosistem yang banyak terjadi pada habitat mangrove (Zen et al., 2012), bahkan di pulau Lombok kerusakan tersebut telah mencapai 50.3% (Rosadi & Patria, 2020). Penyebab kerusakan tersebut adalah akibat faktor alamiah oleh alam dan juga akibat faktor aktivitas manusia (Tamrin et al., 2021). Aktivitas manusia di dalam hal ini dapat berupa konversi hutan mangrove dan penebangan berlebihan (Utami et al., 2024).

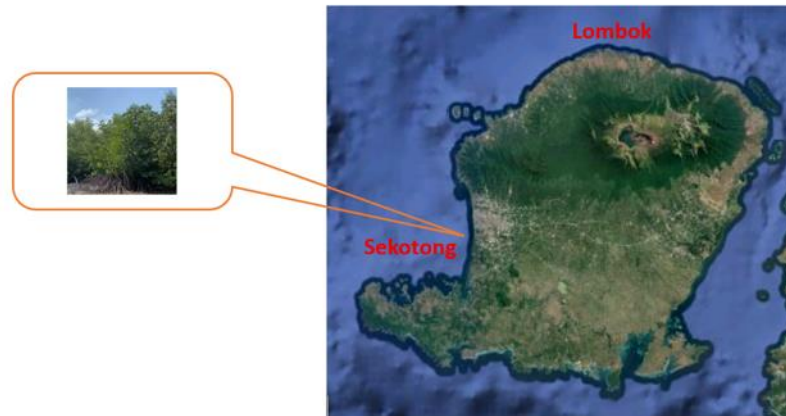
Degradasi Hutan Mangrove dan Peran Gen Alpha

Degradasi struktur hutan mangrove ditandai dengan menurunnya luas bidang dasar, berkurangnya jumlah pohon besar, terkadang disertai meningkatnya kerapatan batang pohon kecil, pergeseran spesies pendukung ekosistem yang akhirnya karena dampak karbon akan mendukung perubahan iklim (Sukuryadi & Johari, 2023).

Dengan hal tersebut maka kerusakan hutan mangrove tidak hanya akan mengurangi nilai ekonomi wilayah, namun juga memberi dampak buruk terhadap lingkungan secara global. Sehingga dapat dikatakan bahwa penurunan luas hutan mangrove akan membutuhkan perhatian semua pihak, termasuk generasi alpha (gen Alpha) yang memiliki tahun kelahiran 2010-2024. Gen Alpha inilah yang akan menjadi pemilik tanggung jawab kelestarian hutan mangrove

pada masa depan, karena sejak ditanam mangrove akan memberikan produksi maksimal setelah berusia 15-30 tahun ke depan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah menganalisis persepsi gen Alpha terhadap metode stimulasi partisipasi di dalam kegiatan rehabilitasi mangrove sehingga dapat melahirkan rekomendasi bagi kondisi sejenis. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan di Sekotong, Lombok Barat sebagaimana terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

Seperti pada gambar 1, kegiatan ini dilaksanakan di Sekotong, Lombok Barat pada bulan ... tahun 2026. Lokasi kegiatan sejauh sekitar 58km atau sekitar 1 jam 20 menit perjalanan dari kota Mataram.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (Sulaeman et al., 2023) untuk penyelesaian masalah yang ada di lingkungan mereka sendiri (Musyaffa et al., 2026). Dikarenakan PAR memiliki oerientasi tinggi pada pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan masyarakat (Ishaq et al., n.d.), maka kegiatan ini terbentuk menjadi 5 tahap yaitu lesson, story, movie, discussion dan action yang dilakukan secara berangkaian pada kelompok gen Alpha yang sama. Kelompok peserta ini juga akan menjadi responden kegiatan untuk memberikan rekomendasi bagi evaluasi capaian kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam kegiatan ini dilakukan 5 tahap yaitu lesson, story, movie, discussion dan action. Kegiatan lesson dilakukan dalam bentuk ceramah untuk menguatkan mata pelanjaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk siswa Sekolah Dasar (SD) dan mata Pelajaran Biologi untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kegiatan ini dilanjutkan dengan kegiatan bercerita (story) dengan metode yang sama, namun ditambah dengan penyajian gambar animasi. Kegiatan ke tiga adalah pemutaran film documenter tentang hutan mangrove dan degradasi yang terjadi serta dampak yang menjadi Risiko hal tersebut. Kegiatan ini dilanjutkan dengan kegiatan ke empat yaitu diskusi. Pada kegiatan ini pertanyaan pemicu diberikan oleh pemateri yang selanjutnya disusul oleh pertanyaan peserta secara bergiliran kepada pemateri. Kekuatan dari metode ini adalah pada interaksi siswa yang semakin besar. Kegiatan ke lima adalah pelibatan para siswa di dalam penanaman bibit mangrove. Kegiatan ini dapat disebut sebagai action nyata dari pelibatan gen Alpha di dalam rehabilitasi hutan mangrove di kawasan permukiman mereka seperti pada gambar 2.



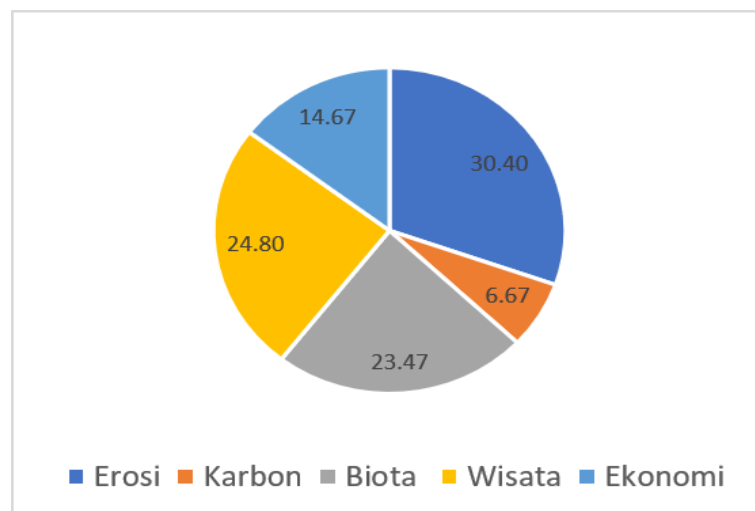
Gambar 2. Pelibatan Gen Alpha di dalam Kegiatan

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa gen Alpha yang dilibatkan di dalam kegiatan memegang peranan penting dalam partisipasi dan melakukan kegiatan dengan gembira. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi dan komunikasi sebagai tim kerja yang baik di antara para aktor.

Sebagai evaluasi kegiatan, maka dilakukan wawancara terstruktur kepada seluruh peserta yang di dalam hal ini berjumlah 80 orang. Pertanyaan diajukan tentang persepsi mereka terhadap kegiatan yang telah berlangsung.

3.1 Pemahaman Tentang Fungsi Hutan Mangrove

Evaluasi tentang pemahaman para siswa gen Alpha dilakukan sebagai feedback atas keberhasilan materi kegiatan. Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar 3

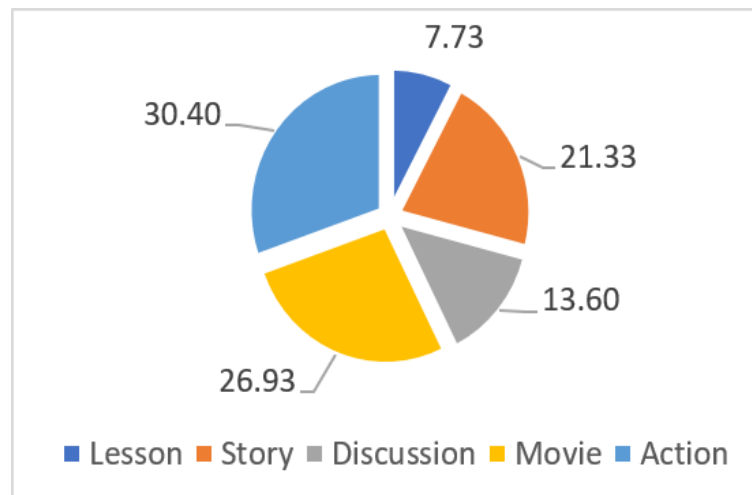


Gambar 3. Persepsi Responden tentang Fungsi Hutan Mangrove

Gambar 3 menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan paling tinggi tentang fungsi mangrove pada mitigasi bencana seperti erosi dan abrasi daerah pesisir. Tampaknya responden juga memiliki pengalaman tentang kebencanaan di daerah sekitarnya. Hal ini merupakan modal kuat untuk membentuk karakter tangguh bencana melalui rehabilitasi hutan mangrove secara berkesinambungan. Persepsi responden tentang fungsi ekonomi hutan mangrove memiliki nilai paling kecil yaitu sekitar 6.67%. Responden tampaknya memiliki pengalaman yang rendah di dalam merancang hutan mangrove sebagai sumber pendapatan penduduk sekitarnya. Sebagian besar responden belum meyakini bahwa nilai jual hutan mangrove bukan hanya pada penebangan dan pemanfaatan kayu. Manfaat ekonomi di dalam budidaya perikanan dan ekowisata tampaknya masih membutuhkan pembinaan pada masa depan. Keterkaitan berbagai sektor untuk membentuk benteng penyelenggara keberlangsungan hutan mangrove sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kepercayaan diri masyarakat sekitar bahwa hutan mangrove juga akan memberikan manfaat ekonomi selain manfaat ekosistem dan mitigasi bencana alam yang alamiah. Bahkan dibutuhkan suatu kesepakatan yang melibatkan sekolah sebagai agen masa depan di dalam keberlanjutan hutan mangrove. Stimulasi rutin sebagai bagian dari upaya menjaga semangat gen Alpha adalah sebuah kebutuhan. Pada masa 10 tahun ke depan, di mana keberlangsungan hutan mangrove akan berpindah tangan kepada gen Alpha, maka sebuah peralihan tanggung jawab pelestarian hutan mangrove telah disiapkan dengan baik.

3.2 Persepsi terhadap Metode Kegiatan

Terhadap kegiatan yang telah berlangsung, responden memberikan persepsi seperti pada gambar 4.

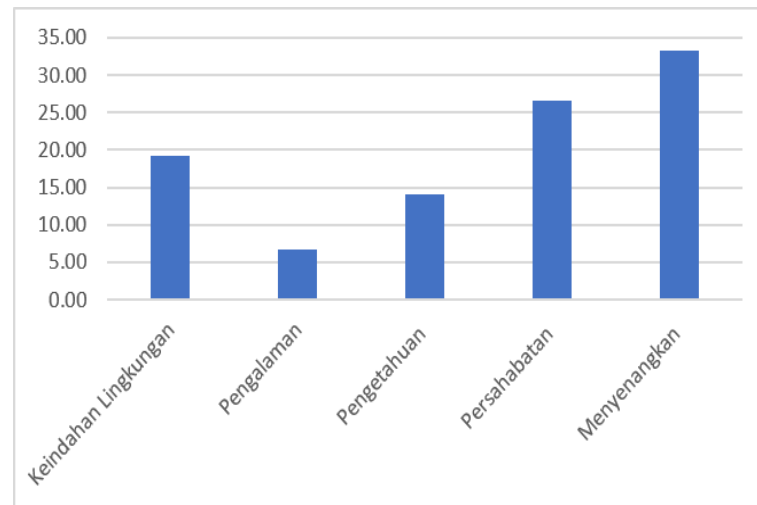


Gambar 4. Persepsi Responden terhadap Metode Kegiatan

Gambar 4 menunjukkan bahwa action adalah kegiatan yang paling disukai gen Alpha. Sebanyak 33.40% responden memilih metode ini. Kegiatan selanjutnya yang diminati responden adalah mendengarkan menonton film dokumenter (movie). Hal yang menarik adalah ternyata kegiatan diskusi memiliki peminat lebih sedikit dibandingkan dengan kegiatan mendengarkan cerita (story). Perbedaan minat responden tersebut cukup besar yaitu sekitar 7.73%. Hal ini memberi sinyal bahwa pada wilayah kegiatan ini gen Alpha membutuhkan stimulasi untuk berpendapat dan rekomendasi ini hendaknya menjadi catatan untuk kegiatan sejenis di masa depan.

3.3 Persepsi terhadap Rehabilitasi

Terhadap kegiatan yang berlangsung juga dilakukan evaluasi tentang persepsi apra peserta dengan hasil sebagaimana gambar 5.



Gambar 5. Persepsi Responden terhadap Rehabilitasi

Gambar 5 menunjukkan bahwa hanya sekitar 6.67% responden merasa kegiatan tersebut menambah pengalaman mereka. Hal tersebut dapat dipahami mengingat Sebagian besar responden pernah melakukan penanaman bibit mangrove sebagai bagian dari aktivitas bermain di luar rumah. Para responden juga tidak asing dengan cara menanam mangrove. Sehingga Sebagian besar responden tidak menganggap kegiatan ini sebagai menambah pengalaman. Namun demikian 33.33% responden menganggap kegiatan ini menyenangkan untuk diikuti. Respon ini adalah respon positif peserta yang menunjukkan keberhasilan program stimulasi partisipasi gen Alpha di dalam rehabilitasi hutan mangrove.

4. KESIMPULAN

Dengan mempelajari berbagai hal pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Gen Alpha memiliki pengetahuan tentang fungsi hutan mangrove terbesar pada pencegahan erosi dan abrasi daerah pesisir dan pengetahuan paling rendah pada fungsi ekonomi hutan mangrove, sehingga pada masa depan diharapkan sebuah rancangan pembelajaran tentang pemanfaatan hutan mangrove dalam bidang ekonomi berkelanjutan, tanpa melakukan kerusakan seperti penebangan pohon.
- Metode stimulasi partisipasi yang paling diminati gen Alpha adalah ‘action’ dengan capaian 30.40% sehingga pada masa depan diharapkan metode pelibatan gen Alpha pada wilayah sejenis adalah dengan metode action misalnya dengan penanaman bibit mangrove berbagai jenis.

REFERENCES

- Ishaq, M., Mubassir, A., Arifin, M. Z., & Saiful, M. (n.d.). Membangun Kesadaran Masyarakat Di Lingkungan Perkampungan Desa Transisi Kota: Pendekatan Participatory Action Research.
- Musyaffa, Asnaini, Thadi, R., & Masruroh, I. (2026). Penerapan Metode Participatory Action Research Dalam Rencana Pengabdian kepada Masyarakat Sebuah Studi Pustaka. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 446–461. <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v8i2.13223>
- Rosadi, S. D., & Patria, M. P. (2020). *EVALUASI EKONOMI MANGROVE DI DESA KEBUN AYU, KABUPATEN LOMBOK BARAT*. 7.
- Rudianto, R., Bengen, D. G., & Kurniawan, F. (2020). Causes and Effects of Mangrove Ecosystem Damage on Carbon Stocks and Absorption in East Java, Indonesia. *Sustainability*, 12(24), 10319. <https://doi.org/10.3390/su122410319>
- Sukuryadi, S., & Johari, H. I. (2023). NILAI EKONOMI LINGKUNGAN HUTAN MANGROVE DI WILAYAH PESISIR BAGIAN SELATAN KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *GEOGRAPHY : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 11(1), 172. <https://doi.org/10.31764/geography.v11i1.14567>

- Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2.34>
- Tamrin, M., Nurdin, A. S., & Tjan, A. P. (2021). Influence of community activities on the destruction of mangrove forest in Gamlamo Village Jailolo District West Halmahera. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*, 4(1). <https://doi.org/10.33387/jikk.v4i1.3349>
- Utami, W., Sugiyanto, C., & Rahardjo, N. (2024). Mangrove area degradation and management strategies in Indonesia: A review. *Journal of Degraded and Mining Lands Management*, 11(3), 6037–6047. <https://doi.org/10.15243/jdmlm.2024.113.6037>
- Zen, L. Z., Rahaju, S., & Hero, Y. (2012). Determination of mangrove green belt width based on the ecological and socio-economic aspect in Sawah Luhur Village, Serang City, Banten. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 2(2), 52–65. <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w020202>